

ALLISYA RUPIAH BALANCED FUND

Oktober 2019

BLOOMBERG: AZSRPBL:IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap (seperti deposito syariah, SBI syariah, SPN syariah, dan/atau reksadana syariah pasar uang obligasi pemerintah syariah, obligasi korporasi syariah dan/atau reksadana pendapatan tetap syariah) dengan target 25%-50%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham syariah berdasarkan keputusan OJK (baik secara langsung atau melalui reksadana saham syariah) dengan target 50%-75%

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		10,67%
Bulan Tertinggi	Jul-09	10,95%
Bulan Terendah	Okt-08	-14,39%

Rincian Portofolio

Saham	75,18%
Reksadana - Pdpt Tetap	24,06%
Kas/Deposito Syariah	0,75%

Lima Besar Saham

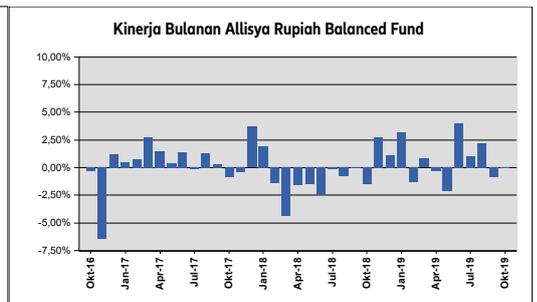
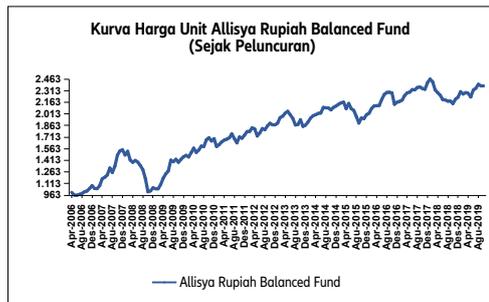
Merdeka Copper Gold	13,02%
Telekomunikasi Indonesia	12,60%
Unilever Indonesia	8,52%
Astra International	8,05%
Indofood CBP Sukses Makmur	4,13%

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 512,57
Kategori Investasi	Moderat
Tanggal Peluncuran	25 Apr 2006
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 31 Okt 2019)	IDR 2.255,90	IDR 2.374,63

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Allisya Rupiah Balanced Fund	-0,01%	1,30%	4,17%	10,67%	3,91%	6,53%	137,46%



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan Oktober 2019 pada level bulanan +0.02% (dibandingkan konsensus inflasi +0.17%, -0.27% di bulan September 2019). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +3.13% (dibandingkan konsensus +3.29%, +3.39% di bulan September 2019). Inflasi ini berada di level tahunan +3.20% (dibandingkan konsensus +3.32%, +3.32% di bulan September 2019). Inflasi ini dipengaruhi oleh kenaikan pada kelompok bahan makanan, dari kenaikan harga daging ayam & bawang merah hingga harga rokok. Pada pertemuan Dewan Gubernur 23 dan 24 Oktober 2019, Bank Indonesia menurunkan 7-day Reverse Repo Rate acuannya sebesar 25 basis point menjadi level 5.00%, dan juga menurunkan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman menjadi level 4.25% dan 5.75%. Alasan yang melatarbelakangi kebijakan penurunan suku bunga acuan tersebut adalah inflasi yang masih terkendali dan masih dalam target. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +1.19% menjadi 14,008 di akhir bulan Oktober 2019 dibandingkan bulan sebelumnya 14,174. Neraca perdagangan September 2019 mencatat defisit sebesar -160 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +85 juta dolar AS. Defisit ini dikarenakan naiknya jumlah impor pada sektor non minyak dan gas yang disebabkan oleh meningkatnya barang konsumsi dan barang modal. Neraca dagangan non minyak dan gas pada bulan September 2019 mencatat surplus sebesar +601 juta dolar, lebih rendah dibandingkan bulan lalu yang mana menghasilkan surplus sebesar +840 juta dolar. Sementara itu, neraca dagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -762 juta dolar pada bulan September 2019, sedikit memburuk dibandingkan defisit di bulan Agustus 2019 sebesar -756 juta dolar. Perekonomian Indonesia tumbuh 5.02% pada kuartal ke tiga 2019 secara tahunan (versus sebelumnya 5.05%, konsensus 5.00%), dan 3.06% secara triwulan (versus sebelumnya 4.20%, konsensus 3.05%). Pertumbuhan kuartal ini lebih rendah dibandingkan kuartal ke dua 2019 dan kuartal ke tiga 2018. Perlambatan ini dipengaruhi oleh perlambatan global yang dipicu oleh ketidakpastian perang dagang antara Amerika Serikat dan mitra dagangnya, khususnya Tiongkok, yang mana juga merupakan mitra dagang Indonesia. Konsumsi privat, yang mana menyumbang lebih dari setengah PDB Indonesia, tumbuh melambat 5.01% secara tahunan pada Q3 2019 (versus sebelumnya 5.17%). Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar USD 126.70 miliar pada akhir Oktober 2019, lebih tinggi dibandingkan dengan USD 124.3 miliar pada akhir September 2019. Kenaikan cadangan devisa pada Oktober 2019 disebabkan oleh penerbitan obligasi global dan devisa minyak dan gas.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup menurun dikarenakan oleh masuknya investor asing sejalan dengan apresiasi mata uang rupiah terhadap USD. Pasar cukup bergejolak akhir bulan lalu yang sebagian besar disebabkan oleh isu perang dagang yang mana ketidakpastian untuk kesepakatan dagang masih muncul, walaupun pembicaraan dagang fase 1 antara AS dan Tiongkok telah berlangsung, dan ternyata, berjalan dengan baik. Sentimen negatif juga datang dari sisi domestik di mana Sri Mulyani (setelah dia ditunjuk sebagai Menteri Keuangan kembali) menyatakan bahwa defisit anggaran akan melebar di 2019 dari 1.93% ke 2.2%. Namun, dasarnya arus masuk asing mampu membuat harga obligasi naik. Pihak asing menaikkan kepemilikan mereka sebesar +29.08 triliun Rupiah di bulan Oktober 2019 (bulanan +2.82%), yakni ke 1,058.47 triliun per 31 Oktober 2019 dari IDR 1,029.39 triliun per 30 September 2019, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 38.99% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (38.64% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Oktober 2019 untuk 5 tahun turun -27bps menjadi +6.44% (+6.71% pada Sep 2019), 10 tahun turun -28bps menjadi +7.01% (+7.29% pada Sep 2019), 15 tahun turun -25bps menjadi +7.47% (+7.72% pada Sep 2019), dan 20 tahun turun -17bps menjadi +7.68% (+7.85% pada Sep 2019).

Indeks JII (indeks berbasis syariah) ditutup lebih tinggi di 686.92 (+0.15% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong seperti CPIN, ASII, SMGR, INTP, dan BTSP naik sebesar 17.76%, 5.3%, 9.52%, 6.81% dan 16.36% MoM. Pasar saham secara global berubah menjadi lebih positif karena optimisme kesepakatan perdagangan US-China. Kesepakatan sementara "fase pertama" merupakan indikasi dari beberapa langkah nyata dari perselisihan perdagangan. Selain itu, pertumbuhan PDB US yang lebih baik menjadi 1.9% (vs. ekspektasi pasar 1.6%) dan juga PMI Tiongkok menjadi 51.7 (vs. ekspektasi pasar 51) juga meningkatkan kepercayaan pasar. Di sisi domestik, pemotongan suku bunga BI sebesar 25bps menjadi 5% dan juga pengumuman kabinet baru telah direspon dengan baik oleh pasar. Namun demikian, kita tidak dapat mengesampingkan risiko pertumbuhan yang lebih lambat dalam jangka pendek karena sebagian besar pendapatan perusahaan mengalami kontraksi sebesar 5% YoY pada 3Q19. Dari sisi sektor, Sektor Industri Dasar mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 7.63% MoM. PIN (Charoen Pokphand Indonesia) dan SMGR (Semen Indonesia Persero) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 17.76% dan 9.52% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Konstruksi, Perumahan dan Real Estat yang naik sebesar 5.38% MoM. CTRA (Ciputra Development) dan PTPP (Pembangunan Perumahan Persero), mencatat kenaikan sebesar 5.97% dan 9.52% MoM. Di sisi lain, Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi mencatat performa paling buruk di bulan ini, mencatat kerugian sebesar 3.78% MoM. TLKM (Telekomunikasi Indonesia) dan JSMR (Jasa Marga), menjadi penghambat utama, turun sebesar 4.64% dan 4.39% MoM.

Disclaimer:

Allisya Rupiah Balanced Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianza). Informasi ini disiapkan oleh Allianza dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prospek masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianza tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketepatan atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia